

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Wibowo (2001) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap). Bahasa bersifat arbitrer serta konvensional, yang digunakan sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok orang untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa dapat dikatakan sebagai sebuah simbol karena dalam penggunaannya, makna dari bahasa itu sendiri dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya tergantung kesepakatan dalam kelompok tersebut. Bahasa memiliki 4 aspek penting keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kaitannya bahasa sebagai simbol bunyi yang diucapkan, keterampilan berbicara menjadi alat utama dalam berbahasa. Kebutuhan berinteraksi dengan komunikasi dalam masyarakat dapat dipenuhi melalui keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan berkomunikasi yang merupakan hasil proses belajar kreatif sebagai media untuk dapat memperluas wawasan dan dikembangkan dengan berbagai topik. Dalam berbicara, perlu untuk memperhatikan cara berkomunikasi. Komunikasi dapat mencerminkan kesantunan seseorang. Saat berkomunikasi, perlu memperhatikan tata cara berkomunikasi yang berlaku agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Tata cara berbicara seseorang yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam

masyarakat dapat dianggap sebagai ciri dari orang yang arogan, sombong, dan angkuh. Oleh karena itu, komunikasi dapat menunjukkan kesadaran akan martabat lawan bicara.

Komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan oleh individu kepada individu lain maupun dalam suatu kelompok. Komunikasi dapat berdampak positif maupun negatif kepada mitra tutur. Saat berkomunikasi harus memperhatikan cara bertutur dan berlaku santun terhadap mitra tutur untuk memberikan dampak positif dalam komunikasi. Tidak jarang ditemui dalam komunikasi terdapat perkataan yang dapat menyebabkan penutur maupun mitra tutur bertengkar, selisih paham, maupun tidak merasa nyaman. Berikut contoh kesalahpahaman yang terjadi karena tidak memperhatikan tata cara berkomunikasi yang baik dan santun.

Ganjar : “10 Besar lulusan terbaik itu jadi dosen. Ya, dong! Masa jadi MC.”

Najwa : “Siapa mas MC? Saya jurnalis, bukan MC.”

Dalam contoh di atas, Ganjar tidak memperhatikan tata cara dalam berkomunikasi, karena meminimalkan rasa hormat pada MC. Hal ini menyebabkan Najwa sebagai pembawa acara saat itu tersinggung dan penonton mulai bersorak.

Pesan akan tersampaikan dengan baik dan dapat diterima dengan baik jika memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Namun, masih banyak yang belum mengetahui cara untuk berkomunikasi yang santun dan penyebab sebuah tuturan dikatakan tidak santun. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) menegaskan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh. Tuturan tersebut memberi pilihan kepada lawan tutur dan lawan tutur dapat merasa

tenang. Oleh karena itu, dalam mempelajari keterampilan berbicara, perlu untuk memperhatikan kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

Kesantunan berbahasa tercermin pada tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau lisan. Astuti (2012: 443) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap manusia guna berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Memperhatikan kesantunan berbahasa dalam berbicara juga menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap individu. Kesantunan berbahasa bahkan menjadi salah satu pembelajaran yang dibahas dalam ilmu pragmatik. Setiap individu sebaiknya menguasai cara berbicara yang santun. Manusia dianggap menggunakan bahasa yang santun jika penutur memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan muncul karena terdapat kelemahan pada prinsip kerja sama yang hanya berlaku untuk tuturan langsung. Penggunaan bahasa itu sebaiknya diarahkan pada makna yang sebenarnya. Padahal dalam praktik nyata, penggunaan bahasa di masyarakat lebih banyak digunakan makna tidak sebenarnya dengan alasan kesantunan. Terdapat banyak ahli yang mengutarakan mengenai teori kesantunan dalam berbahasa, salah satunya adalah Leech. Teori kesantunan yang diungkapkan oleh Leech dianggap sebagai teori yang paling lengkap. Teori kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (1983:132) berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) dapat dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim itu adalah: (1) Maksim Kebijaksanaan (*taxct maxim*), menekankan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain, (2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*) menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian

bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Maksim Penghargaan (*approbation maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*) menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, (5) Maksim Kecocokan/kesetujuan (*agreement maxim*) menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan persetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, dan (6) Maksim Kesimpatian (*sympathy maxim*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Pemahaman mengenai prinsip kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dipelajari melalui teori. Prinsip kesantunan berbahasa dalam praktik nyatanya dapat ditemui dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Dalam kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara, media pembelajaran untuk menyimak kegiatan berkomunikasi sangat diperlukan. Media ini merupakan bahan untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan santun. Berkembangnya teknologi saat ini sangat membantu dalam menyediakan media pembelajaran untuk memahami tata cara berbicara yang santun. Terdapat banyak media yang menampilkan acara berbincang atau berkomunikasi. Salah satunya yaitu YouTube.

Dalam sebuah survei terhadap 1023 responden berusia 18-55 tahun yang dilakukan Populix di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa, YouTube merupakan media sosial yang paling banyak diakses dibandingkan media sosial lainnya. YouTube tidak hanya berfungsi sebagai media sosial, tetapi ada banyak

sekali orang yang memanfaatkan YouTube untuk belajar, mencari nafkah, dan hiburan. YouTube memiliki pengguna yang beragam dari berbagai usia serta dari berbagai negara. Konten yang disajikan dalam YouTube tidak memiliki pembatasan yang ketat dalam pengunggahannya. Terdapat berbagai konten yang diunggah di YouTube oleh berbagai kalangan, salah satunya yaitu konten *talkshow*. Banyak YouTuber mengunggah konten *talkshow* mereka dan menjadi trending topik. *Talkshow* dikenal sebagai konten perbincangan yang dapat berimplikasi pada respons publik karena dapat memberikan informasi maupun pengetahuan baru bagi publik.

Talkshow banyak diminati oleh masyarakat karena interaksi pembawa acara dan bintang tamu yang tidak hanya berfokus pada perbincangan serius mengenai topik pembicaraan, tetapi juga diselengi dengan komedi atau candaan yang dilontarkan dalam perbincangan. *Talkshow* yang diunggah di YouTube memiliki kelebihan dibandingkan dengan *talkshow* yang disiarkan di televisi yaitu dapat disaksikan kapan saja dan di mana saja. Hal ini berpengaruh pada minat masyarakat untuk menyaksikan *talkshow* di YouTube karena masyarakat dapat menyaksikannya di sela-sela aktivitas sehari-hari serta dapat menjadi hiburan saat lelah setelah bekerja seharian. Salah satu *talkshow* yang saat ini ramai dibicarakan oleh masyarakat yaitu Podkaesang Depan Pintu.

Podkaesang Depan Pintu merupakan program *talkshow* yang diunggah di kanal YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat. Program ini mendapatkan penghargaan sebagai *talkshow* terfavorit tahun 2023 di ajang *Content Creator Awards*. *Talkshow* ini dipandu oleh Kaesang yang merupakan seorang pebisnis, YouTuber serta putra dari Presiden ke-7 Republik Indonesia. Selain itu terdapat *co*

host yang berbeda di setiap episodenya. Menariknya, *co host* dalam *talkshow* ini dipilih melalui program *casting* yang dilakukan Kaesang di kanal YouTube Kaesang Pangarep by GK Hebat. Kelebihan lain dari *talkshow* ini adalah topik yang diangkat dalam setiap episodenya merupakan isu-isu yang sedang ramai dibicarakan di masyarakat. Podkaesang Depan Pintu sangat menarik untuk dikaji. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara bintang tamu dan *host* tidaklah terlalu baku melainkan menggunakan bahasa santai dan gaul yang banyak digunakan oleh masyarakat umum saat ini. Dalam *talkshow* ini, komunikasi terjadi secara natural karena bintang tamu bebas menyampaikan pendapatnya. Namun, sebagai seorang *host*, perlu untuk memperhatikan setiap tuturan yang digunakan agar tidak menyinggung bintang tamu yang hadir. Kesantunan dalam berbahasa juga memengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi dalam *talkshow* karena berdampak pada kredibilitas pembuat *talkshow*.

Percakapan yang terjadi antara *host* dan bintang tamu dalam *talkshow* tidak jarang ditemukan pelanggaran yang menyebabkan kecanggungan terjadi seperti pada contoh percakapan berikut.

Yusril Fahriza (1) : “Mas Kaesang, mas Deni ini PWK sebagai podcast dengan editing paling lucu se Pekalongan.”

Praz Teguh (2) : “*Sorry* sedunia ya”

Yusril Fahriza (3) : “ Ohhh sedunia-sedunia. Kita juga bisa kalau cuma editing-editing tok bisa”

Praz Teguh (4) : “ Emang editor kalian bisa begitu juga?”

Percakapan di atas menunjukkan adanya pemenuhan maksim kemurahan (*approbation maxim*) prinsip kesantunan berbahasa yaitu pada tuturan (1). Yusril

Fahriza berusaha untuk memaksimalkan rasa hormatnya kepada bintang tamu yaitu Praz Teguh dengan memberikan pujian pada acaranya. Hal ini membuat Praz Teguh tersenyum. Namun, pada tuturan yang Praz sampaikan sebagai respons justru menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Praz merespons dengan mengatakan “*Sorry, sedunia ya*”. Praz Teguh memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan menyombongkan diri pada pembawa acara. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim kemurahan (*approbation maxim*) juga terjadi pada tuturan (3) dan (4). Pada tuturan yang disampaikan Yusril Fahriza (3) yang meminimalkan rasa hormat terhadap kemampuan editing bintang tamu. Pada tuturan (4), Praz Teguh meminimalkan rasa hormatnya pada acara tersebut dengan menyatakan keraguannya terhadap kemampuan editor acara tersebut.

Dari data tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pemenuhan serta pelanggaran pada prinsip kesantunan yang dilakukan oleh *host* maupun bintang tamu pada Podkaesang Depan Pintu yang ditayangkan pada minggu pertama dan kedua di bulan September 2023. Selain itu, dipilihnya penayangan pada minggu pertama dan kedua di bulan September karena bulan ini dekat dengan waktu penelitian sehingga data yang didapat merupakan data yang baru. Isu-isu yang dibahas dalam *talkshow* juga merupakan isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian lain dalam studi kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya, yang pernah dilakukan oleh Mei Fatmawati yang berjudul " Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Konten YouTube Sule Productions: Ini Bukan *Talkshow* (Kajian Pragmatik)". Penelitian ini mengambil

subjek dialog pada konten “Ini Bukan *Talkshow*”. Kemudian penelitian yang berjudul “Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Slogan Caleg Dprd Kota Makassar Dalam Pemilu 2019-2024” yang dilakukan oleh Gede Andhy Wiragunawan. Subjek dari penelitian ini adalah slogan caleg DPRD Kota Makassar tahun 2019-2024. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ni’am & Utomo tahun 2022 yang berjudul “Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat 37 Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan.” Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arni tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa pada Program Acara Tonight Show Di Net TV”. Penelitian tersebut mengambil subjek penelitian dialog pada Program Acara Tonight Show di Net TV. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afdal pada tahun 2020 yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Orang tua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga”. Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam studi pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut.

1. Masih banyak pembelajaran keterampilan berbicara yang hanya latihan membuat dialog atau sekadar menyampaikan pendapat, sementara poin penting dalam keterampilan berbicara adalah pesan yang dapat disampaikan dengan baik dan santun.

2. Dalam berkomunikasi, masyarakat kurang mengetahui apa penyebab ketidaksantunan berbicara serta bagaimana cara berkomunikasi yang santun.
3. Seringnya terjadi kesalahpahaman komunikasi karena tidak memperhatikan kesantunan berbahasa.
4. Kurangnya pengetahuan pembawa acara maupun bintang tamu *talkshow* tentang etika dalam berkomunikasi.
5. Terjadinya pemenuhan serta pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh bintang tamu maupun pembawa acara dalam Podkaesang Depan Pintu.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dalam upaya untuk membatasi cakupan masalah agar penelitian ini dapat terfokus serta sesuai dengan rencana yang ditentukan. Penelitian ini hanya difokuskan pada identifikasi masalah no 5, yakni pemenuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Podkaesang Depan Pintu.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa pembawa acara dan bintang tamu pada *talkshow* Podkaesang Depan Pintu?

2. Bagaimanakah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pembawa acara dan bintang tamu pada *talkshow* Podkaesang Depan Pintu?

1.5 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh pembawa acara dan bintang tamu pada *talkshow* Podkaesang Depan Pintu.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa oleh pembawa acara dan bintang tamu pada *talkshow* Podkaesang Depan Pintu.

1.6 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kajian pragmatik, khususnya mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Geoffery Leech.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidikan, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menjadi bahan pembelajaran pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbicara. penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam materi keterampilan bicara.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman langsung dalam mendeskripsikan pemenuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

